

Tergugah



MAJALAH PENGUGAH NURANI

HARAPAN YANG TERSENYUM

Senantiasa tersenyum

IDUL FITRI YANG TAK TERLUPAKAN

Pengorbanan yang
membawa perubahan

SECANGKIR AIR SEJUK

Tidak pernah
rugi karena memberi

EDISI KHUSUS

Pemandu Kehidupan Dan daftar pedoman hidup.....	3
Harapan yang Tersenyum Senantiasa tersenyum	4
Berbekal Syukur Bagaimana hidup bisa berubah	6
Mencari Kebahagiaan Kekayaan yang tiada tara	7
Sejemput kebaikan hati Sebuah puisi	7
Lima Butir Gandum Sebuah dongeng	8
Idul Fitri yang Tak Terlupakan Pengorbanan yang membawa perubahan	9
Secangkir Air Sejuk Tidak pernah rugi karena memberi	10
SiapaSayaDulunya	11
Kutipan Terkenal Kebahagiaan adalah	12

Tergugah

silahkan menghubungi salah satu alamat berikut:

PO Box 1090/JKS
Jakarta 12010

PO Box 1040
Bandung 40010

atau email:
feindo@familycareindonesia.or.id

© 2003 Motivated.
Hak Cipta Dilindungi
Undang-undang.
Dicetak di Indonesia 2004

dari editor

Idul Fitri adalah suasana yang penuh dengan kesenangan karena rasa syukur; lebih daripada hanya ritual dan ungkapan lisan. Suasana yang ditandai dengan rasa peduli, kehangatan dan kemanusiaan. Idul Fitri mendorong kita untuk berbuat sesuatu, untuk menunaikan kepercayaan kita dan mengekspresikannya dengan cara yang nyata.

Pada hari raya Idul Fitri kita mengungkapkan rasa syukur kepada Allah atas segala kebaikanNya dengan mengulurkan tangan kepada fakir miskin; memperlihatkan kepedulian dan menghibur mereka yang kesusahan; menghibur orang sakit; dan memberikan lebih banyak perhatian kepada anak-anak yatim piatu. Selain itu, Idul Fitri juga adalah saat di mana kita mengingat belas kasihan Allah, dan sebagai ungkapan syukur karena Allah telah mengampuni kita, kita juga memaafkan mereka yang telah berbuat salah terhadap diri kita.

Idul Fitri juga adalah saat di mana kita merayakan damai—damai dari Allah, yang menyebabkan kita juga berdamai dengan satu sama lain. Damai yang melampaui segala pengertian, melampaui situasi dan kondisi yang kita lihat di berbagai belahan bumi dewasa ini.

Idul Fitri juga menandakan kemenangan.— Saat kita mengingat bagaimana Allah membantu kita membuat kemajuan mengatasi kelemahan-kelemahan kita, dan menjalankan hidup sesuai dengan kehendakNya yaitu dengan tidak mementingkan diri sendiri dan dengan penuh kasih sayang terhadap siapa saja yang kita jumpai. Ada banyak hal besar yang telah Allah lakukan untuk kita, dan karenanya kita bergembira.

Mudah-mudahan cerita dan artikel dari majalah Tergugah Edisi Spesial ini bisa memberikan ilham bagi Anda. Semoga Idul Fitri tahun ini juga menjadi saat di mana kita merayakan rasa syukur, pemberian, pengampunan, kemenangan dan ketenteraman bagi kita semua.

Selamat Idul Fitri!

Redaktur

Tergugah Edisi khusus



Yang paling penting dalam hidup Kuasa Allah
Saluran komunikasi yang paling hebat Doa
Modal yang paling besar Iman
Kekuatan yang paling hebat dalam hidup Kasih sayang
Kesenangan terbesar Memberi
Pekerjaan yang paling memuaskan Membantu
Sesuatu yang tidak bisa tidak ada Harapan
Kebiasaan yang paling merusak Kuatir
Komputer yang paling hebat di dunia Otak manusia
Kehilangan yang paling besar Harga diri
Perangai yang paling buruk Egoisme
Sumber daya alami yang luar biasa Kawula muda
Terapi kejut yang paling ampuh Dorongan Semangat
Persoalan terbesar yang harus ditaklukkan Ketakutan
Obat tidur yang paling mujarab Ketenteraman
Penyakit yang paling melumpuhkan Alasan
Sampah yang paling berbahaya Gosip
Dua patah kata yang paling luar biasa Aku bisa
Emosi yang paling tidak ada gunanya Mengasihani diri
Perangkat yang paling cantik Senyuman
Milik yang paling berharga Keutuhan

Pemandu Ke hidupan

-Dan
daftar
pedoman
hidup

Harapan yang



Biasanya ketiga wanita itu bertemu di ladang di musim panen. Para wanita menantikan musim panen karena itu adalah saat di mana mereka menjalin dan memupuk persahabatan, peluang untuk berbagi berita, bercakap-cakap tentang anak-anak, tentang masa depan anak perempuan mereka dan tentang kekuatan dan kekayaan anak laki-laki mereka.

Bagi Sarah, kali ini suasananya lain. Dia menjauhkan diri dari pembicaraan. Dia memusatkan perhatian pada tuaian dan menyendiri. Kedua temannya bisa melihat bahwa Sarah sedang

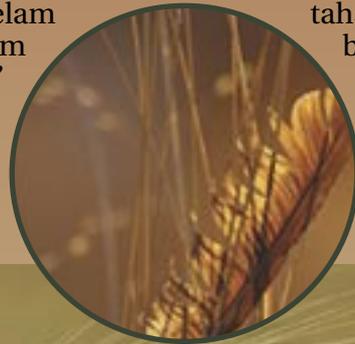
kesusahan. “Ayolah Sarah, kamu harus bergabung bersama kami! Sudah lama kita tidak bercakap-cakap. Kami rindu akan keberadaanmu di tengah-tengah kami”, kata mereka.

“Ah, tidak banyak yang dapat kuceritakan saat ini, sahabat. Tidak ada berita yang menggembirakan dan memberi harapan. Aku patah semangat dan miskin. Tahun lalu tidak berjalan lancar; harapanku tidak terwujud. Putraku meninggal, tidak ada yang menjaga anak-anak perempuanku di rumah dan suamiku sakit. Sahabat, biarkanlah aku bekerja dan tenggelam di dalam kedukaanku.” Kata Sarah

Aisah dan Farah s u r u t s e j e n a k .

Mereka merenung dan berbincang-bincang tentang apa yang baru saja dikatakan oleh Sarah. “Baikkah kita membiarkan sahabat dan tetangga kita terbenam di dalam kedukaannya? Baikkah kita membiarkan dia tenggelam dalam kepedihannya tanpa memberikan harapan akan hidup, secerach harapan akan masa depan? Bagaimana kita bisa hidup tanpa harapan yang mendorong semangat kita untuk maju terus?”

Maka pergilah Aisah dan Farah mendekati Sarah, dan berkata, “Oh Sarah, kami maklum akan penderitaan dan kedukaan hatimu. Namun kami tidak tahan melihat kamu bermuram durja tanpa berbagi secerach harapan yang kami miliki. Sebab dengan saling



Tersenyum

Senantiasa Tersenyum

berbagi, kita dikuatkan melalui pengharapan. Harapan menjadi semakin kuat karena persatuan. Meskipun harapan nampaknya hanya sepetah kata belak yang adakalanya enak terdengar di telinga, sebenarnya harapan adalah bentuk kesenangan yang kita berikan tatkala kita gembara dan hiburan yang kita bawa untuk mereka yang menderita.

Ranting yang kita berikan kepada penerus kita sewaktu kita berlari ranting di jalur kehidupan, obor yang harus kita jaga agar tetap menyala supaya dapat menerangi pematang di depan kita."

Demikianlah yang terjadi, Sarah, Aisah dan Farah menuai bersama-sama. Mereka menikmati

musim panas itu sambil menuai dan bercakap-cakap tentang anak-anak mereka.—Dan mereka saling menguatkan harapan satu sama lain. Jauh di lubuk hati, mereka tahu bahwa harapan akan berada di situ untuk selama-lamanya, selama-



l a m a n y a mereka akan meneruskannya kepada mereka yang membutuhkan, kepada anak cucu mereka. Selama ada

hidup, ada harapan dan selama ada senyuman, hidup menggembirakan. Kekuatan yang menghancurkan tidak pernah akan menaklukkan harapan, sebab harapan jauh lebih kuat dan tidak pernah menyerah. --Harapan senantiasa tersenyum!

Harapan

Sungguh sepetah kata yang menakjubkan! Menjadi hidup jika tidak dicela atau diragukan..

Mendorong jiwa, membuat kita menengadah ke sorga. Marilah kita berharap dan tidak takut untuk berharap.

Marilah membangun jembatan menuju ke harapan dengan iman, ketabahan hati dan tekad yang bulat demi tuntasnya tugas.

Semoga tahun ini hati kita penuh dengan harapan, dan marilah kita meneruskannya kepada anak-anak kita, teman-teman kita, orang-orang tersayang di manapun mereka berada. Marilah kita berharap pada Allah hari ini dan esok, serta menguatkan iman kita dengan iman yang abadi.

Tukang bajak membajak dan tukang tebah menebah, mereka melakukannya dengan harapan untuk berbagi tuaian.

Seorang remaja putri menulis, “Adakalanya kita terbenam di dalam persoalan hidup yang sepele atau persoalan pribadi, sehingga bagi kita berkah yang berkelimpahan itu memang sudah semestinya begitu. Begitulah kira-kira keadaan saya pagi itu. Beberapa hari lagi kakak akan kembali bekerja, tahun ajaran baru dimulai dan ada tugas berat mengurus rumah dan ketujuh adikku. Tak banyak teman yang tinggal di dekat rumah, waktu senggang hampir tak ada, dan saya tenggelam mengasihani diri sendiri.

‘Anak-anak yang lain pasti lebih enak situasinya’, pikir saya sambil duduk di depan komputer mempelajari berita internasional. Berbagai berita yang mengerikan seperti kelaparan dan mereka yang tertindas terpampang di hadapan saya. Sejak dahulu saya selalu terbeban dengan kisah-kisah seperti ini dan mengucapkan doa sungguh-sungguh untuk orang-orang tak berdosa yang menjadi korban. Tetapi hari ini terasa lain sekali. Saya membaca tentang seorang ibu yang empat anaknya yang masih kecil tewas terbakar api. Kemudian artikel tentang seorang anak perempuan yang adiknya tewas karena kecelakaan dalam perjalanan pulang, di mana ibunya menangis sepanjang hari setelah kejadian itu.

Saya tidak bisa melanjutkan membaca. Tiba-tiba saja hidup saya—dengan segala kekalutan dan persoalannya—terlihat menyenangkan. Keluarga saya bagaikan barang berharga, pekerjaan yang harus saya lakukan menjadi sesuatu yang istimewa. Saya sehat dan kuat. Setiap pagi saya bangun, saya punya baju, ada makanan di meja, dan ada tempat bernaung. Saya memiliki kesenangan, dukungan moral, dan iman yang lahir karena dibesarkan di keluarga yang mempunyai iman dan kepercayaan. Dengan serta merta, segala yang saya anggap penting sirna dari hadapan saya. Saya berkelimpahan dengan berkat: kasih sayang dan kedamaian. Mata saya terbuka dan saya tahu itu sudah cukup.

Hidup saya menjadi lebih mudah sejak hari itu. Situasi memang tidak berubah. Tetapi saya berubah. Saya mendapati bahwa saya bisa menghadapi setiap percobaan berbekalkan hati yang penuh dengan rasa syukur.”

Hukum alam mengatakan jika kita berdiam di dalam kebaikan, berfikir mengenai kebaikan, bercakap-cakap tentang kebaikan maka kebaikan akan mengelilingi kita. Apabila kita mengenang kebaikan, maka kita akan merasakan kebaikan.

Jika kita penuh dengan rasa syukur, bahkan pada masa-masa sukar, kita bisa percaya diri bahwa Allah yang berjanji akan senantiasa menyertai kita, sekali-kali tidak akan meninggalkan kita ataupun mencampakkan kita. Jiwa yang penuh dengan sembah dan syukur selalu membawa kita menjadi lebih dekat dengan Allah. Memang manjur.



Bersyukurlah rasa Syukur

Bagaimana hidup bisa berubah

Rasa syukur membuka kunci kebahagiaan hidup. Menjadikan apa yang kita punya berkecukupan, bahkan berlebihan. Merobah penolakan menjadi penerimaan, kekacauan menjadi ketenteraman, kebingungan menjadi ketenangan. Merobah santapan sederhana menjadi pesta pora, bukan rumah belaka tetapi keluarga. Rasa syukur memperjelas masa lampau, membawa kedamaian untuk hari ini, dan menciptakan visi untuk hari esok.

Mencari Kebahagiaan

Kebahagiaan

Kekayaan yang tiada taranya

Ada dongeng dari timur mengenai seorang raja kaya raya dan tinggal di dalam istana megah. Meskipun kekayaannya berkelimpahan, raja itu sangat tidak gembira. Di antara hamba-hambanya ada orang pintar yang seringkali dimintai nasihat oleh sang raja setiap kali ada masalah yang rumit. Orang pintar ini dipanggil menghadap raja yang menanyakan bagaimana cara untuk menghilangkan kekuatiran dan depresi, dan bagaimana cara memperoleh kebahagiaan. Orang pintar itu menjawab: "Hanya ada satu cara untuk menyembuhkan penyakit paduka. Paduka harus tidur satu malam dengan mengenakan baju kaos seseorang yang benar-benar berbahagia."

Sejumlah utusan dikerahkan ke seluruh pelosok untuk mencari orang yang benar-benar berbahagia tersebut. Akan tetapi, setiap orang yang ditemui selalu mempunyai persoalan hidup, sesuatu yang menghalangi mereka untuk menjadi betul-betul berbahagia. Akhirnya mereka menemukan seorang pengemis yang tersenyum lebar di tepi jalan. Ketika ditanya jika



dia betul-betul berbahagia tanpa kesedihan apapun, pengemis itu mengakui bahwa dirinya memang benar-benar berbahagia. Kemudian mereka memberitahukan bahwa raja harus tidur satu malam dengan mengenakan baju kaos dari seseorang yang benar-benar berbahagia, bahwa mereka siap untuk membayar berapa saja untuk membeli pakaian tersebut. Maukah dia menjual baju kaosnya supaya raja dapat m e n g e n a k a n n y a ? Pengemis itu tertawa terbahak-bahak dan tidak bisa berhenti, dan akhirnya menjawab. "Maaf tuan-tuan, saya tidak bisa memenuhi keinginan hati paduka sebab saya tidak mempunyai sehelai pakaian pun." ■

Sejemput Kebaikan...

Adakah yang lebih
berbahagia
Sebab melintas di
hadapannya?
Adakah yang berbicara
dengannya hari ini ?

Hari sudah hampir
beranjak, jam kerja
sudah hampir usai;
Adakah insan yang ingat
mengucapkan sepatah
kata ramah kepadamu?

Seiring datangnya malam,
sementara siang pesat
melaju, dari sekian yang
kau jumpa, adakah kau
ulurkan tanganmu?

Adakah hati yang
bersukacita karena
ucapan atau perbuatanmu?
Yang dulu patah arang,
adakah kini semangat
menggebu-gebu di dalam
hatinya?

Adakah kau sia-siakan
harimu atau terabaikan?
Bermanfaat atau
terbuang percuma?
Adakah kau tinggalkan
jejak kebaikan
ataukah
luka menganga?



ی م رظ ا ن ب ل م ا

Lima Butir Beras

ل م رظ ا ن ب ل م ا
ق م رظ ا ن ب ل م ا

Sebuah dongeng

Adalah seorang pengemis di negara yang kepala pemerintahannya adalah seorang Maharaja. Pengemis itu tidak mempunyai rumah, jadi setiap malam dia tidur di tempat penampungan, berbaring pada sehelai tikar, berselimutkan kain-kain perca. Pakaiannya compang-camping dan karena tidak mempunyai keahlian untuk mencari nafkah selain mengemis, setelah sarapan nasi dingin sisa dari malam sebelumnya, biasanya dia pergi duduk di tepi jalan sambil menadahkan mangkok. Orang-orang yang berlalu-lalang pada umumnya melemparkan sedekah berupa uang logam atau beras ke dalam mangkoknya. Beras yang diperolehnya cukup untuk makan dua kali sehari dan cukup uang untuk membeli kayu api, sayur, ikan atau daging yang disantapnya di tempat penampungan.

Pada suatu pagi didengarnya bahwa keesokan harinya, sang Maharaja akan melintas dengan kereta kudanya. Timbullah harapannya, dan dia berkata-kata sendiri, "Maharaja tidak akan memberi segenggam beras, koin tembaga ataupun uang receh, melainkan uang emas."

Keesokan harinya seperti biasa dia duduk di tepi jalan dan dengan sabar menunggu kedatangan sang Maharaja. Matahari sudah tinggi tetapi masih belum ada tanda-tanda kedatangan sang Maharaja. Dengan sabar dia menunggu sambil terus berharap dan ketika matahari sudah hampir terbenam, dia mendengar bunyi sepatu kuda dan roda kereta.

Melangkah ke tengah jalan dihentikannya kereta, menghampiri sang Maharaja dan meminta sedekah. Bukannya memberi, sang Maharaja bahkan mengulurkan tangannya meminta agar pengemis itu memberi sesuatu kepadanya. Sangat kecewa karena seseorang yang kaya raya sampai hati meminta dari dirinya seorang pengemis, dia menghitung lima butir beras dari dalam mangkoknya dan dengan marah meletakkannya di tangan sang Maharaja. "Terima kasih", kata sang Maharaja kemudian meneruskan perjalanannya.

Sakit hati dan kecewa, pengemis itu kembali ke tempat penampungan dan mulai membersihkan beras untuk makan malam. Sesuatu yang berkilauan menarik perhatiannya. Benda itupun diambilnya dan ternyata itu adalah butiran emas. Menyisihkan butiran itu, dia melanjutkan pekerjaannya dan menemukan sebutir emas lagi, dan sebutir lagi. Pengemis itu semakin giat mencari, dan menemukan butiran yang ke empat. Mencari lagi, akhirnya diapun menemukan butiran yang kelima. Meskipun dia terus mencari, tetapi tidak ada lagi butiran emas yang ditemukannya.

Kemudian pengemis itupun sadar. Lima butir beras yang diberikannya kepada sang Maharaja telah memberikan kepadanya lima butir emas. "Alangkah bodohnya aku! Seandainya aku tahu, akan kuberikan semua gandumku bagi sang Maharaja." Pengemis itu berkata di dalam hatinya.

—Pengarang tak dikenal





Waktu itu hari raya Idul Fitri dan usia saya baru 10 tahun. Saya berada di rumah sakit umum untuk menjalani operasi tulang keesokan harinya. Saya menyadari bahwa masa pemulihan akan berlangsung selama berbulan-bulan dan saya akan berada sendirian menanggung rasa sakit. Setelah ayah meninggal, ibu dan saya menempati sebuah rumah kontrakan kecil. Kami hidup dari gaji ibu yang minim sebagai babu cuci dan karena tidak sanggup membayar ongkos bis, hari itu ibu tidak menjenguk saya. Matahari semakin tinggi di langit, senja mulai merembang dan kesepian, putus asa dan takut mulai menaungi diri saya. Saya tahu ibu di rumah sendirian pasti memikirkan saya yang tidak mempunyai teman untuk diajak makan bersama dan tidak punya uang untuk membeli baju baru.

Airmatamulai mengalirdansayamenyembunyikan wajah di bawah bantal. Saya menangis tersedu-sedu sedemikian pedihnya hingga tubuh saya terguncang.

Seorang perawat muda mendengar isak tangis saya. Dia menghampiri saya, menyingkirkan bantal dan menghapus air mata saya. Lalu dia mengatakan bagaimana dia kecewa harus bertugas dan tidak bisa merayakan Idul Fitri bersama-sama dengan keluarganya. Lalu dia menanyakan jika saya mau bersantap malam bersamanya.

Setelah itu perawat tadi datang lagi sambil

Idul Fitri Yang Tak Terlupakan

membawa dua nampan makanan berisi nasi, ayam goreng, sayur, buah dan es krim sebagai hidangan pencuci mulut. Dia bercakap-cakap dengan saya dan berusaha menghilangkan kecemasan saya. Walaupun dia sudah bebas tugas pada pukul empat sore, dia tetap menemani saya hingga hampir pukul 11 malam. Kami bermain kartu, bercakap-cakap hingga akhirnya saya jatuh tertidur.

Sejak saat itu, sudah berkali-kali saya merayakan Idul Fitri namun tidak satupun yang saya lalui tanpa teringat akan hari raya Idul Fitri yang satu itu, dengan segala kekecewaan, frustrasi, kecemasan dan kesepiannya. Tetapi juga kehangatan serta kelembutan hati dari seseorang, yang melalui pengorbanannya membuat kesulitan itu dapat ditanggung.

—Pengarang tak dikenal

*Pengorbanan
yang
membawa
perubahan*

Kebanyakan orang menganggap air sebagai sesuatu yang lumrah. Putar saja kran maka air akan mengalir. Tetapi saya dan istri saya, Riana ingat saat di mana air sulit sekali diperoleh.

Ketika kondisi ekonomi sedang terpuruk, saya, Riana dan kedua putri kami menetap di sebuah rumah kecil dekat ladang milik ayah Riana. Saya bekerja membangun jalan baru dan bersyukur mempunyai pekerjaan itu meskipun harus berjalan kaki sepanjang 50 km.

Kompur kami menggunakan kayu api dan juga sebagai alat pemanas ruangan. Tetapi tidak ada aliran listrik maupun aliran air. Kami mencuci di sungai dekat rumah, akan tetapi untuk air minum kami harus berjalan mendaki bukit sejauh 300 meter ke mata air. Biasanya kami mengisi tempat air berkapasitas 10 liter. Melelahkan, terutama untuk Riana yang biasanya selalu diikuti oleh kedua putri kami yang masih kecil. Namun demikian kami bersyukur kepada Allah Y.M.E untuk segala yang kami miliki dan merasa bahwa semua itu adalah bagian dari rencanaNya.

Pada suatu hari yang panas, Riana membawa kedua putri kami mengunjungi orangtuanya dan saya tinggal di rumah mengurus ladang. Saya sedang sibuk mencangkul, sambil berusaha mengabaikan rasa lelah serta rasa putus asa ketika saya merasa harus berhenti dan melihat berkeliling. Seorang lelaki bertubuh tinggi mengenakan celana panjang hitam dan kemeja putih bersih, berdiri di halaman kami. Saya heran, rumah kami agak terpencil dan biasanya saya bisa melihat dari jauh jika ada orang yang datang. "Selamat pagi", orang itu menyapa

dengan suara hangat. "Saya haus sekali. Boleh minta air minum?"

Setiap kali kami mengambil air dari persediaan kami di rumah, berarti kami harus mendaki bukit lagi untuk mengisinya. Membayangkan perjalanan menuju ke mata air saja sudah melelahkan. Kemudian tersirat di benak saya bahwa orang asing itu pasti sangat kelelahan.

"Tentu boleh. Anda mau makan juga?" saya menjawab sambil mengesampingkan kelelahan saya sendiri.

SECANGKIR

Air Sejuk

**TIDAK PERNAH
RUGI KARENA
MEMBERI**

—Oleh Tom Douglas

“Minum saja,” katanya.

Waktu itu air minum kami sudah tidak segar lagi, dan saya merasa tentunya orang yang lelah itu sangat menghargai air minum yang masih segar. “Silahkan duduk. Saya akan mengambil air segar dari mata air.”

Saya mendaki bukit, turun lagi dan menuangkan segelas air untuk orang asing itu. Dia langsung meneguk air itu hingga habis. “Nikmat sekali airnya. Sayangnya Anda harus berjalan jauh untuk mengambilnya.” katanya.

“Memang lebih mudah jika mata airnya lebih dekat, tetapi ada banyak berkah lain yang kami miliki,” saya menjawab.

Orangasingitutersenyum, mengucapkan terima kasih dan melanjutkan perjalanan ke kota. Saya terus memandangi orang itu dari belakang, merasa bahagia dan sedikit janggal. Dari mana datangnya orang itu? Mau ke mana dia? Saya merasa begitu tenteram di dekatnya sehingga tidak bertanya apa-apa.

Saya tidak bisa melenyapkan orang asing itu dari benak saya, jadi saya memutuskan untuk pergi ke kota. Kota itu kecil, sehingga pasti ada orang yang bisa melihat jika ada pendatang dan saya bisa mengetahui lebih

banyak mengenai dia. Tetapi teman-teman yang berada di depan toserba mengatakan hanya saya yang melintas di situ hari itu. “Kami pasti sudah melihatnya kalau dia memang lewat sini,” kata mereka.

Beberapa hari kemudian hujan turun dengan lebatnya. Sekitar 8 meter dari rumah kami, air mulai merembes keluar dari tanah. Ketika hujan berhenti dan tanah kembali kering, rembesan air itu masih tetap mengeluarkan air. Saya mengambil sekop dan mulai menggali di tempat itu. Air menyembur keluar, air segar dan sehat untuk diminum. Sebuah mata air yang baru, persis di mana orang asing itu pertama kali saya lihat berdiri.

Sejak saat itu, kami tidak lagi harus mendaki bukit untuk mengambil air. Mata air yang baru itu tidak pernah kering selama dua tahun berikutnya ketika kami masih menetap di sana. Selang beberapa saat setelah kami pindah, hujan lebat turun dan mata air itu menghilang.

Tahun demi tahun berlalu. Namun saya tidak pernah lupa akan sumber kesegaran dan kedamaian waktu itu. Sejempit kebaikan hati demi seseorang yang membutuhkan, menghasilkan bagi kami sebuah mata air yang tak berkesudahan.



Siapa Saya Dulunya...

Ada orang terpendang yang berasal dari lingkungan yang sangat sederhana. Ketika masih muda, dia adalah seorang penggembala domba, jadi di rumahnya yang besar itu ada sebuah ruangan yang diberi nama “Ruang Gembala”. Di dalamnya terdapat replika bukit, lembah, sungai dengan bebatuan dan kandang domba. Di situ juga disimpan tongkat gembala dan pakaian yang dulu dikenakannya. Ketika ditanya apa arti semua itu, dia menjawab, “Apabila saya tergoda untuk menjadi tinggi hati dan angkuh, saya masuk ke ruangan itu untuk mengingatkan diri akan masa lalu saya.” ■

—Pengarang tak Dikenal

Kebahagiaan adalah...

Kebahagiaan adalah pelangi di hati.

Kebahagiaan mempedulikan orang lain.

Kebahagiaan adalah cara memperolehnya, bukan hanya target belaka.

Kebahagiaan harus 'dipraktekkan' seperti biola yang harus dimainkan.

Kebahagiaan bagaikan minyak wangi. Jika ditetaskan ke seseorang, aromanya juga akan menyertai Anda.

Kebahagiaan seperti sakit influenza —mudah menular!

Kebahagiaan bukan hanya berada dalam genggamannya, tetapi terpatrit di hati Anda.

Kebahagiaan bukan berasal dari apa yang Anda miliki, melainkan dari siapa diri Anda.

Kebahagiaan yang sejati bukan datang dari kecukupan, melainkan dari kepedulian.

Kumpulkanlah remah kebahagiaan, maka Anda akan mendapatkan roti kepuasan.

Bukannya *di mana* Anda berada, tetapi *siapa* diri Anda; itulah yang menentukan kebahagiaan.

Kunci kebahagiaan bukannya melakukan yang digemari, melainkan menggemari apa yang harus dilakukan.

Satu-satunya cara melipat-gandakan kebahagiaan adalah dengan membaginya.

Jantung hati paling berbahagia apabila berdenyut untuk orang lain.

RAMAZAN BAYRAMINIZ KUTLIV OLISVN